

KELAYAKAN BERBAGAI POLA TANAM BERBASIS PADI DI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN KABUPATEN OKI, SUMATERA SELATAN

Tumarlan Thamrin ¹⁾, Yanter Hutapea ²⁾ dan Putu Sri Ratmini ³⁾

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol. H. Barlian KM 6 Kotak Pos 1265 Palembang 30153
HP: 082175880603 Email: tumarlanthamrin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Lahan tadah hujan sebagai lahan sub optimal adalah salah satu potensi untuk pengembangan komoditas pertanian. Di Sumatera Selatan baru sebagian kecil lahan ini yang dimanfaatkan lebih dari satu kali dalam satu tahun. Upaya untuk meningkatkan lahan sawah tadah hujan dengan menerapkan indeks pertanaman 200 dalam satu kajian dilakukan di Desa Lubuk Seberuk Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten OKI tahun 2012/2013. Lokasi pengkajian seluas 4 ha dengan melibatkan delapan kooperator. Pola tanam yang diterapkan adalah padi-padi; kacang tanah-padi; kacang hijau-padi dan jagung manis-padi. Sebagai pembandingnya adalah cara petani setempat yaitu penanaman padi satu kali dalam satu tahun. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman tanaman pangan dua kali dalam satu tahun layak dilakukan di lahan sawah tadah hujan. Pola tanam jagung manis-padi relative lebih layak dibanding pola lain dengan tingkat efisiensi (R/C) sebesar 2,32; tingkat produktivitas modal 132,62% dan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 197.285/HOK. Pola jagung manis-padi ini dengan pembanding pola petani, memberikan nilai tambah tertinggi yang besarnya Rp 16.173.000/ha.

Kata kunci: Sawah tadah hujan, pola tanam, padi

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1994, peningkatan luas panen dan produksi padi sawah semakin kecil, sedangkan produktivitas nampaknya telah mencapai titik maksimum yaitu rata-rata 4,6 t/ha (Abdurachman, et al. 2001). Upaya untuk terus menggali potensi lahan sawah tadah hujan merupakan salah satu jalan keluar untuk menjawab tantangan yang dihadapi usahatani padi yang semakin beragam, karena lahan sawah tadah hujan merupakan salah satu sumberdaya yang masih potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber pertumbuhan produksi pangan.

Luas sawah tadah hujan di Sumsel sekitar 14,27 % dari luas lahan sawah (788.475 ha) yang ada atau sekitar 112.578 ha, menduduki urutan ketiga setelah sawah lebak/folder (336.514 ha) dan sawah pasang surut (231.998 ha) (BPS, Sumsel. 2010). Saat ini pemanfaatan lahan tersebut sebagian besar hanya ditanami sekali dalam 12 bulan dengan penerapan teknologi sederhana, sehingga banyak mengalami kegagalan dan kurang produktif. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak petani tidak dapat mengadopsi inovasi baru karena membutuhkan biaya dan pengelolaan yang tinggi, guna memperoleh hasil yang lebih tinggi dari yang biasa mereka lakukan. Umumnya lahan ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, antara lain ditunjukkan oleh rendahnya ketersediaan hara esensial tanaman, terutama N, P, K dan kandungan bahan organik, serta rendahnya produktivitas tanaman dengan agihan curah hujan yang tidak menentu. Produksi rata-rata padi gogo rancak baru mencapai 2,5-4,0 t/ha dan padi walik jerami antara 2,0-3,0 t/ha (Fagi., 1995). Produktivitas padi rata-rata baru mampu memberikan hasil sebesar 60 % dari potensi hasilnya (Dobermann, et al., 2000). Disamping itu pengembangan usahatani padi di sawah tadah hujan dihadapkan pada permasalahan kekeringan karena pasokan air hujan yang sulit diprediksi.

Hasil penelitian tentang teknologi pengembangan lahan sawah tadah hujan di Sumsel yang sampai ke petani belum banyak dan petani mengelola hanya berdasarkan atas pengalaman. Beberapa daerah di Sulawesi Selatan, telah dilakukan kajian yang mengulas tentang peluang pengembangan tanaman palawija setelah tanaman padi pada sawah tadah hujan (Margaretha SL., et al., 1994). Komoditas kacang tanah, kacang hijau, maupun jagung masih sangat potensial ditanam segera menyusul tanaman padi selama MK I dan bahkan pada MK II masih dapat ditanami apabila terdapat sumber air. Kajian yang dilakukan di Desa Muara Lawai Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat pada musim kemarau I tahun 2009, memperlihatkan bahwa tanaman padi varietas Cirata yang ditanam secara gogo dengan pendekatan PTT pada musim kemarau I memberikan hasil sebesar 6,81 t/ha (Tumarlan T., et al., 2010).

Penanaman palawija setelah panen padi pada lahan sawah tadah hujan masih memungkinkan dilakukan, khususnya apabila usahatani pada MT I dilakukan secara gogorancha karena panen padi dapat dilakukan lebih awal. Potensi sumberdaya berupa air sungai masih tersedia, dan air tanah dangkal dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber air dengan upaya pompanisasi. Kajian budidaya palawija pada lahan sawah tadah hujan sangat bergantung pada pengaturan waktu pertanaman padi. Pertanaman padi sistem gogorancha pada lahan sawah tadah hujan merupakan alternatif yang tepat menentukan keberhasilan pertanaman palawija. Dengan pertanaman padi sistem gogorancha, berarti meningkatkan efisiensi waktu pertanaman palawija setelah panen padi sehingga biaya produksi palawija dapat ditekan, terutama biaya pengairan. Dengan waktu panen padi yang lebih awal, peluang menanam palawija yang toleran kekeringan dapat dilakukan seperti kacang tanah, kacang hijau dan jagung.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan pola tanam berbasis padi yang layak dengan menerapkan dua kali pertanaman tanaman pangan dalam satu tahun di lahan sawah tadah hujan.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan produksi pertanian melalui peningkatan indeks pertanaman di lahan sawah tadah hujan ini dilaksanakan di Desa Lubuk Seberuk Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir pada MT 2012/2013. Lokasi kegiatan ini merupakan satu unit hamparan dalam usahatani padi yang letaknya strategis, sehingga mudah untuk dikunjungi dengan harapan petani lain dapat mengikuti inovasi yang diterapkan pada kegiatan tersebut.

Pengkajian ini bersifat partisipatif dan dilaksanakan dilahan petani yang dikawal dan dibimbing oleh peneliti, penyuluh dan teknisi dengan luas pengkajian 4 ha. Terdapat empat pola tanam berbasis padi yang dikaji yaitu: pola tanam padi-padi, pola tanam kacang tanah-padi, pola tanam kacang hijau-padi, pola tanam jagung manis-padi, yang diulang 4 kali. Luas masing-masing pola 0,25 ha/ulangan. Petani kooperator berjumlah 8 orang. Penentuan petani (kelompok tani) sebagai kooperator didasarkan atas beberapa kriteria yaitu: 1) petani yang biasa melakukan usahatani padi 1 kali setahun, 2) teknologi yang diterapkan petani masih belum memenuhi kaidah budidaya yang tepat, dan 3) produktivitas yang dihasilkan masih rendah.

Bahan yang digunakan pada kegiatan ini berupa: benih (padi, kacang tanah, kacang hijau dan jagung), pupuk kandang, pupuk anorganik, pestisida dan herbisida. Adapun alat-alat yang digunakan antara lain: (1) alat-alat pertanian untuk pengolahan tanah, penyiangan, penyiraman, penyemprotan, (2) alat pengukur seperti timbangan, mistar, meteran dan (3) alat tulis dan dokumentasi. Komponen teknologi pada masing-masing komoditi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Teknologi pada komoditi padi, kacang tanah, kacang hijau dan jagung

Uraian	Padi	Kacang Tanah	Kacang hijau	Jagung Manis
Varietas	Inpago 4 dan 6	Bison dan Bima	Perkutut dan Vima 1	Super Sweed Corn dan F1 Sweet Glory
Persiapan lahan	Olah Tanah Sempurna dan Olah Minimum	Olah Tanam Minimum	Olah Tanam Minimum	Olah Tanam Minimum
Persiapan benih	Benih tidak direndam	-	-	-
Kebutuhan Benih	30-40 kg/ha	80 kg/ha	30 kg/ha	30 kg/ha
Penanaman	Seminggu setelah Pengolahan tanah benih ditanam secara tugal dengan jarak tanam 20 x 20 cm.	Tugal, dengan jarak tanam 40 cm antar-baris, 10-15 cm dlm barisan, 1 biji per lubang	Tugal, dengan jarak tanam 40 x 15 cm	Tugal, dengan jarak tanam 75 x 40 cm
Takaran pupuk	200 kg urea + 50 kg ZA + 100 kg SP 36 + 100 kg KCl	50 kg urea + 100 kg SP36 +50 kg KCl	75 kg urea + 100 kg SP 36 + 100 kg KCl	350 kg urea + 100 kg SP 36 + 100 kg KCl
Pemeliharaan	Gulma Disiangi + Herbisida	Gulma Disiangi	Gulma Disiangi	Gulma Disiangi
Pengendalian Hama dan penyakit	PHT dan Pestisida Selektif	PHT dan Pestisida Selektif	PHT dan Pestisida Selektif	PHT dan Pestisida Selektif

Data yang diliput terdiri dari: penggunaan sarana produksi, benih, pupuk, pestisida dan curahan tenaga kerja (pengolahan tanah, tanam, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen), harga sarana produksi dan produksi usahatani.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap pertanaman dan wawancara terhadap petani kooperator secara perorangan pada saat melakukan kunjungan berluang (multiple visit survey) (Suratiah K., 2009). Data dianalisis secara deskriptif dengan menampilkan nilai rata-rata dan persentase. Analisis kelayakan usahatani masing-masing pola diketahui dengan menghitung R/C, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Dimana suatu usahatani ini dikatakan layak jika R/C >1, produktivitas modal > bunga bank yang berlaku dan produktivitas tenaga kerja > tingkat upah yang berlaku (Malian., et al. 1988). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Produktivitas modal merupakan persentase besarnya pendapatan bersih dari biaya produksi. Produktivitas tenaga kerja dihitung dengan membandingkan besarnya penerimaan dengan jumlah curahan tenaga kerja per ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Pemanfaatan Lahan Sawah Tadah Hujan

Di Sumatera Selatan lahan sawah tadah hujan luasnya 111.758 ha, dimana hampir separuhnya berada di Kabupaten OKI yaitu seluas 50.570 ha ⁽²⁾. Di Kecamatan Lempuing Jaya sendiri terdapat lahan sawah tadah hujan seluas 19.898 ha, di antaranya seluas 1.265 ha berada di Desa Lubuk Seberuk.

Kecamatan Lempuing Jaya berada pada ketinggian 12 m dari permukaan laut, dengan jenis tanah alluvial dan podsolik merah kuning (PMK). pH tanah antara 5,5 – 7,5 dan tingkat kemiringan lahan berkisar 10 %. Iklim Kecamatan Lempuing Jaya bulan basah terjadi selama 6 bulan, musim hujan terjadi pada bulan Oktober s/d bulan Maret sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April s/d September, suhu rata-rata berkisar 19°C-37°C. Di kecamatan ini 21,3% sawah tadah hujan sudah dikelola dengan IP 200.

Desa Lubuk Seberuk berlahan kering beriklim basah dengan tekstur tanah liat berpasir pada jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), dan pH tanah 4,5–5. Berdasarkan data curah hujan dan hari hujan tahun 2012 peluang untuk implementasi IP 200 ini sebaiknya dilakukan dengan pola tanam palawija-padi atau sayuran padi. Saat ini lebih kurang 40% luas lahan sawah tadah hujan di desa tersebut sudah dikelola untuk pola tanam padi-padi.

Untuk meningkatkan IP di lahan tadah hujan, maka diversifikasi tanaman atau pola usahatani perlu dilakukan secara rasional dan dinamis dengan mempertimbangkan perubahan faktor lingkungan dan permintaan pasar, agar memberikan maksimal dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan pola tanam (usahatani) adalah sebagai berikut: (a) Ketersediaan air yang mencakup waktu dan lamanya ketersediaan yang tergantung pada kinerja air irigasi/sungai serta pola distribusinya, dan jumlah hujan; (b) Keadaan tanah yang meliputi sifat fisik, kimia dan bentuk permukaan tanah; (c) Tinggi tempat dari permukaan laut, terutama sehubungan dengan suhu udara, tanah dan air pengairan; (d) Eksistensi hama dan penyakit tanaman yang bersifat kronis dan potensial; (e) Ketersediaan dan aksesibilitas bahan tanaman yang meliputi jenis dan varietas menurut kesesuaian agroekosistem dan toleransi terhadap jasad pengganggu; (f) Aksesibilitas dan kelancaran pemasaran hasil produksi dengan dukungan infrastruktur (fisik dan kelembagaan) dan potensi pasar yang memadai; (g) Kemampuan permodalan, ketersediaan kredit, dan kelayakan serta kemampuan petani menggunakan kredit; dan (h) Karakteristik sosial budaya masyarakat setempat yang terkait dengan adopsi teknologi dan pengembangan dalam perbaikan taraf hidup mereka⁽⁹⁾.

Terbatasnya ketersediaan air memang akan menjadi kendala dalam bercocok tanam padi di lahan tadah hujan, jika tidak disiasati dengan pola tanam dan waktu tanam yang tepat. Hal ini dialami pada budidaya padi di daerah-daerah degan dengan tipe iklim D dan E yang bulan basah hanya terjadi 3-4 bulan saja, sedangkan bulan kering 8-9 bulan (Waluyo., et al. 2013). Ini menyebabkan peluang terjadi kekeringan sangat besar.

Cara bercocok tanam padi gogorancak adalah alternative yang memungkinkan untuk pengelolaan padi di daerah tadah hujan. Pengolahan lahan dapat dilakukan jauh sebelum musim hujan tiba, sehingga penanaman dapat dilakukan lebih awal yaitu setelah hujan turun satu atau dua kali. Menjelang tanaman memasuki fase vegetative yang aktif, jumlah curah hujan sudah cukup besar untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman padi.

Untuk daerah tadah hujan dengan periode musim hujan yang cukup pendek, saat tanam padi gogorancak biasanya pada awal musim hujan. Untuk daerah tadah hujan yang cukup panjang masa hujannya, pengelolaan padi berikutnya adalah padi sawah. Menjelang akhir musim hujan setelah panen padi, ketersediaan air tanah tersebut masih dapat dimanfaatkan dengan penanaman palawija berumur pendek yang relative toleran kekeringan.

Keragaan Produksi Tanaman

Hasil pertanaman berbagai pola tanam berbasis padi di lokasi lahan sawah tadah hujan Desa Lubuk Seberuk, menggambarkan adanya potensi hasil yang masih dapat dikembangkan di lahan sawah tadah hujan ini sebagai penghasil bahan pangan melalui peningkatan IP. Salah satunya dengan dukungan penggunaan varietas unggul dipadukan dengan teknologi lainnya.

Penggunaan varietas unggul mempunyai keuntungan dan kesesuaian yang tinggi dengan tingkat kerumitan yang rendah dan merupakan teknologi yang paling mudah diadopsi petani. Varietas unggul merupakan kunci keberhasilan yang dominan dalam meningkatkan produktivitas tanaman padi apabila ditunjang oleh teknologi budidaya lain yang bersifat sinergis terhadap keberhasilan peningkatan produktivitas (Las, I. 2002).

Dibanding dengan produktivitas tanaman padi sebelumnya yang dilakukan petani pada MH, maka hasil yang diperoleh dengan menerapkan inovasi melalui kegiatan peningkatan IP ini menghasilkan padi gogo dengan produktivitas pada MH sebesar 4.447 kg GKP/ha, meningkat sebesar lebih dari 40 % dibanding MH sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan pada kegiatan inirata-rata produksi padi gogo yang dicapai pada MK sebesar 2.730 kg GKP/ha. Sebelumnya hanya sebagian kecil saja petani yang menanam padi pada MK. Sampai dengan tahun 2012, maka pola yang eksis dilakukan oleh petani pada usahatani

padi ini adalah penanaman padi satu kali dalam satu tahun pada musim penghujan. Biasanya penanamam padi di musim penghujan ini dilakukan pada bulan November dan padi di panen pada bulan Pebruari tahun berikutnya.

Produktivitas padi Inpago 4 dan Inpago 6 di atas memang masih lebih rendah jika dibandingkan dengan potensi hasil yang dapat dicapai yaitu 6,08 t/ha untuk Inpago 4 dan 5,81 t/ha untuk Inpago 6.

Tabel 2. Keragaan produksi padi gogo dan palawija pada berbagai pola tanam berbasis padi di lahan sawah tadah hujan Desa Lubuk Seberuk Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten OKI, tahun 2012/2013

Pola	Musim Kemarau 2012				Musim Hujan 2012/2013	
	Tanaman	Varietas	Produksi kg/ha	Jenis produksi	Varietas padi	Produksi padi (GKP) kg/ha
Padi-Padi	Padi	Inpago 4	2.860	Gabah kerig panen (GKP)	Inpago 4	4.660
		Inpago 6	2.600		Inpago 6	4.235
Kacang Tanah-Padi	Kacang Tanah	Bison	1800	Biji kering	Inpago 4	4.410
		Bima	1848		Inpago 6	3.990
Kacang Hijau- Padi	Kacang Hijau	Perkutut	900	Biji kering	Inpago 4	4.510
		Vima 1	908		Inpago 6	4.132
Jagung Manis-Padi	Jagung Manis	Super	4.840	Tongkol basah berklobot	Inpago 4	4.450
		Corn F1	4.600		Inpago 6	4.106
Petani (padi1 kali tanam)	-	-	-	-	Inpago 4	4.155

Sumber : Data primer diolah

Varietas Inpago 4 pada pola Padi-Padi di MH 2012/2013 menghasilkan produksi tertinggi (4.660 kg/ha), dibanding Inpago 6. Pada MH 2012/2013 produksi terendah diperoleh dari varietas Inpago 6 (3.990 kg/ha) pada pola Kacang tanah-padi. Berdasarkan deskripsinya, varietas Inpago 4 dan Inpago 6 tersebut, memiliki potensi hasil 6,1 ton/ha dan 5,8 ton/ha. Dengan demikian dibanding potensi hasilnya terdapat senjang produksi sebesar 23,6 - 27,7 % untuk varietas Inpago 4 dan 26,7-31,2 % untuk varietas Inpago 6 pada berbagai pola di musim hujan.

Pada pola tanam kacang tanah-padi, maka produksi yang diperoleh dari kacang tanah varietas Bison 1.800 kg/ha dan 1.848 kg/ha untuk varietas Bima. Jika dibandingkan antara hasil pertanaman yang dilakukan dengan potensi produksi masing-masing varietas tersebut, maka masih ada peluang untuk meningkatkan produktivitas kacang tanah tersebut di lahan sawah tadah hujan. Masing-masing potensi produksi kacang tanah untuk varietas Bison dan Bima adalah 3,6 t/ha dan 2,5 t/ha.

Pada pola tanam kacang hijau-padi, memperlihatkan bahwa masih terdapat senjang produktivitas kacang hijau dengan potensi produksinya. Dimana potensi hasil kacang hijau varietas Perkutut 1,5 t/ha, sedangkan varietas Vima 1 mencapai 1,78 t/ha.

Pada pola tanam jagung manis-padi, maka hasil yang didapat dari jagung manis varietas Super Sweet Corn sebesar 4.840 kg/ha sedangkan dari F1 Sweet Glory sebanyak 4.600 kg/ha. Potensi hasil jagung manis Super Sweet Corn dapat mencapai 6 ton/ha sedangkan F1 Sweet Glory dapat mencapai 25 ton/ha. Dengan demikian masih terdapat senjang produktivitas yang besar terutama pada jagung F1 Sweet Glory.

Kelayakan Pola Tanam Berbasis Padi

Pada empat pola tanam yang dikaji, maka biaya tenaga kerja masih lebih tinggi dibanding biaya bahan. Untuk pembelian bahan, maka biaya yang dikeluarkan untuk pupuk lebih tinggi dibanding obat-obatan maupun benih.

Dari empat pola tersebut, maka jumlah biaya produksi tertinggi terdapat pada pola tanam padi-padi (Rp 16.991.200/ha), sedangkan yang terendah pada pola kacang hijau-padi (Rp 15.060.500/ha). Penerimaan tertinggi terdapat pada pola tanam jagung manis- padi (Rp37.717.400/ha) dan yang terendah terdapat pada pola tanam kacang hijau-padi (Rp 18.779.300/ ha). Hal ini diikuti juga oleh pendapatan tertinggi diperoleh yang diperoleh dari pola tanam jagung manis-padi (Rp 21.503.650/ha), sedangkan yang terendah pada pola tanam kacang hijau-padi (Rp 3.718.800/ha). Rendahnya pendapatan pada pola tanam kacang hijau-padi ini disebabkan secara parsial, analisis yang dilakukan pada tanaman kacang hijau pada MK 2012 menunjukkan pendapatan yang minus atau petani merugi. Namun kerugian ini masih dapat ditutupi oleh hasil panen dari tanaman padi pada MH 2012/2013. Kerugian ini disebabkan oleh rendahnya harga jual kacang hijau yang nilainya hanya Rp 5.000/kg pada hal saat tersebut harga jual eceran dipasar atau harga beli konsumen setempat sebesar Rp 10.000/kg,-. Jika harga jual kacang hijau hasil panen tersebut oleh petani sebesar Rp 7.500/kg, maka pendapatan sudah bernilai positif. Rendahnya pendapatan bersih yang diperoleh dari pola tanam kacang hijau-padi jugadisebabkan rendahnya produksi kacang hijau yang dihasilkan yaitu 904 kg/ha dalam bentuk biji kering. Namun senjang hasil antara produksi yang didapat oleh petani kooperator dibanding potensi produksi ini terdapat juga pada tiga komoditi lainnya yaitu padi, jagung manis dan kacang tanah.

Tabel 3. Analisis biaya usahatani pada empat pola yang dikaji di lahan sawah tadah hujan Desa LubukSeberuk Kecamatan Lempuing Jaya Kab.OKI, tahun 2012/2013

Uraian	Padi- Padi	Kacang tanah-Padi	Kacang Hijau-Padi	Jagung Manis-Padi	Padi (cara petani)
Biaya bahan (Rp/ha)	4.484.000	4.110.000	4.031.500	4.743.000	1.417.000
Benih (Rp/ha)	640.000	1.120.000	620.000	820.000	400.000
Pupuk (Rp/ha)	2.744.000	2.090.000	2.511.500	3.023.000	622.000
Obat-obatan (Rp/ha)	1.100.000	900.000	900.000	900.000	645.000
Biaya tenaga kerja (Rp/ha)	12.507.200	11.225.100	11.029.000	11.470.750	6.963.850
Curahan tenaga kerja (HOK/ha)	208,45	187,08	183,82	191,18	116,06
Jumlah biaya produksi (Rp/ha)	16.991.200	15.335.100	15.060.500	16.213.750	8.380.850
Penerimaan (Rp/ha)	23.557.500	23.892.000	18.779.300	37.717.400	13.711.500
Pendapatan (Rp/ha)	6.566.300	8.556.900	3.718.800	21.503.650	5.330.650
R/C	1,38	1,55	1,25	2,32	2,57
Produktivitas modal (%)	38,64	55,80	24,69	132,62	63,60
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HOK)	113.015	127.710	102.160	197.285	118.140
Nilai tambah (Rp/ha)	1.235.650	3.226.250	-1.611.850	16.173.000	

Sumber : Data primer diolah

Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani di wilayah kajian terdiri tenaga kerja manusia dan mesin. Penggunaan tenaga kerja semuanya dianggap sebagai tenaga kerja

upahan. Hal ini dilakukan untuk menyeragamkan perhitungan besaran biaya tenaga kerja pada masing-masing pola. Pada pengolahan lahan, digunakan traktor tangan yang dikemudikan manusia. Perhitungan besaran biaya tenaga kerja diperoleh dari besarnya upah yang dikeluarkan, nilai bagi hasil panen padi untuk tenaga upahan, upah pasca panen untuk kacang tanah dan kedelai, termasuk biaya konsumsi yang dikeluarkan untuk tenaga upahan atau gotong royong. Pada pertanaman dua kali dalam satu tahun di lahan yang sama ini, maka biaya tenaga kerja tertinggi terdapat pada pola tanam padi-padi sebesar Rp 12.507.200/ha, yang terendah adalah pola tanam kacang hijau-padi sebesar Rp 11.029.000/ha,- Tingkat upah setara pria dewasa ditentukan berdasarkan upah yang berlaku ditambah dengan pengeluaran yang diberikan kepada buruh tersebut yang lazim dilakukan bukan dalam bentuk uang seperti untuk konsumsi. Ditetapkan pada kegiatan ini tingkat upah sebesar Rp 60.000/HOK. Dengan tingkat upah tersebut, maka besarnya curahan tenaga kerja setara pria pada pola tanam padi-padi sebesar 208,45 HOK, sedangkan pada pola kacang hijau-padi sebesar 183,82 HOK.

Harga hasil panen padi dalam bentuk GKP pada MK 2012 sebesar Rp 3.250/kg sedangkan pada MH 2012/2013 sebesar Rp 3.300/kg. Hasil panen kacang tanah dalam bentuk biji kering dengan harga Rp 5.500/kg, sedangkan jagung manis masih dengan tongkol berkelobot senilai Rp 5.000/kg.

Dari keempat pola tanam tersebut maka pola tanam yang memberikan efisiensi usahatani yang tertinggi adalah pola tanam jagung manis-padi dengan R/C 2,32 sedangkan yang terendah adalah pola tanam kacang hijau-padi dengan R/C 1,25. Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu, umur produksinya lebih singkat (genjah), sehingga sangat menguntungkan untuk diusahakan. Nilai tambah tertinggi dengan meningkatkan indeks pertanaman ini diperoleh dari pola tanam jagung manis-padi sebesar Rp 16.173.000/ha. Pada pola kacang hijau-jagung, meskipun pendapatan yang diperoleh pola ini lebih rendah Rp 1.611.850/ha dibanding pola petani yang hanya menanam padi satu kali dalam satu tahun yaitu pada musim hujan saja, namun pada pola kacang hijau-padi tersebut, tanaman padinya mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 5.545.800/ha, sedangkan pada cara petani, tanaman padinya hanya memberikan pendapatan sebesar Rp 5.330.650/ha.

Dari berbagai pola tanam berbasis padi dengan melakukan penanaman dua kali tanam dalam satu tahun, maka pola yang efisiensinya tertinggi adalah pola jagung manis-padi dengan R/C 2,32 yang artinya setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2.320. Pola tanam dengan efisiensi terendah adalah pola kacang hijau-padi. Dengan demikian semua pola yang dikaji, layak karena R/C >1. Jika dianalisis tingkat produktivitas modal dari berbagai pola tanam tersebut, maka pola jagung manis-padi menghasilkan produktivitas modal tertinggi sebesar 132,62% sedangkan terendah pola tanam kacang hijau-padi sebesar 24,69%. Semua pola tanam yang dikaji layak jika ditinjau dari produktivitas modalnya karena lebih besar dari tingkat bunga bank (pinjaman) yang berlaku sebesar 13,5%/tahun. Dengan demikian jika lahan usahatani adalah lahan dengan status hak milik (bukan menyewa), maka semua pola tanam tersebut mampu mengembalikan pinjaman modal usaha, karena produktivitas modalnya lebih besar dari tingkat bunga pinjaman yang berlaku. Jika ditinjau kelayakannya dari produktivitas tenaga kerja, maka pola jagung manis-padi menghasilkan produktivitas tenaga kerja tertinggi sebesar Rp 197.285/HOK sedangkan terendah pola tanam kacang hijau-padi sebesar 102.160/HOK. Produktivitas tenaga kerja ini lebih besar dari nilai upah tenaga kerja setara pria yang ditetapkan pada pengkajian di wilayah tersebut yang besarnya Rp 60.000/HOK.

Dengan menerapkan pola tanam berbasis padi, selain akan meningkatkan produktivitas lahan, terjadinya diversifikasi produk, juga akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja. Sehingga akan mengurangi pengangguran. Manfaat lain adalah akan terbentuknya off farm activities seperti pasca panen hasil pertanian (prosesing kacang tanah dan kacang hijau). Bahkan akan berdampak pada terbentuk industri kecil pengolahan hasil pertanian. Hal ini tentunya akan bermuara pada peningkatan ekonomi wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari empat pola tanam, maka pola tanam jagung manis-padi memberikan pendapatan dan efisiensi usahatani, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja tertinggi dibanding pola tanam kacang tanah-padi, padi-padi dan kacang hijau-padi.
2. Peningkatan produktivitas lahan dapat diperoleh dengan meningkatkan indeks pertanaman di lahan sawah tadah hujan pada MK dengan menghasilkan bahan pangan seperti jagung manis, kacang tanah dan kacang hijau. Hal ini dapat mendorong terjadinya diversifikasi pada konsumsi pangan masyarakat.

Saran

1. Untuk meningkatkan efisiensi usaha berbagai pola tanam, khususnya pola tanam kacang hijau-padi, maka petani sebaiknya melakukan kegiatan tunda jual.
2. Percepatan peningkatan indeks pertanaman di lahan sawah tadah hujan ini dapat dilakukan dengan membuat demplot-demplot pola tanam oleh penyuluh menyebar di desa- desa yang berbasis padi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, A., D.A. Suriadikarta dan A. Sofyan, 2001. Masalah tanah sawah "sakit" dan peningkatan produktivitasnya. Apresiasi Teknis Program Litkaji Sistem Usahatani Tanaman Ternak. Bogor, 22-29 April 2001 Puslitbangnak, Ciawi. Bogor.

Badan Pusat Statistik. 2010. Luas Lahan Menurut Penggunaan di Sumatera Selatan. 64 p.

Dobermann, A and T. Fairhurst. 2000. Rice; Nutrient disorder and nutrient management. Potash and Phosphate Institute of Canada and International Rice Research Institute. 191 p

Fagi, AM. 1995. Strategies for improving rainfed lowland rice production system in Central Java. P:189-199. In Rainfed Lowland Rice. Agricultural Research for High-Risk Environments. International Rice Research Institute, Los Banos-Philippines.

Las, I. 2002. Pengembangan intensifikasi padi sawah irigasi berdasarkan PTT. Makalah pada Lokakarya Pengembangan Usahatani Terpadu Berwawasan Agribisnis Mendukung Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Jawa Barat. Lembang 16 April 2002. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.

Malian, A. Djauhari dan Van Der Veen. 1988. Analisis Ekonomi Dalam Penelitian Sistem Usahatani. Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nusa Tenggara, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kupang.

Margaretha SL., S. Bachrein, Syahrir Pakki, Sriwidodo, dan Sudjak Senong. 1994. Pengembangan palawija pada lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Pengembangan Tanaman Pangan pada Sawah Tadah Hujan di Pantai Barat (Takbar) Sulawesi Selatan. Edisi Khusus, hal. 47- 64.. Balittan Maros.

Rusastra, IW., HP. Saliem, Supriati dan Saptana. 2004. Prospek Pengembangan Pola Tanam dan Diversifikasi Tanaman Pangan di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 22 (1): 37-53

Suratiyah, K. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

Thamrin, T., Yanter Hutapea dan Rudy Soehendi. 2010. Pengkajian Introduksi Varietas Unggul Padi Gogo dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani melalui

Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu. Prosiding Seminar Nasional BPTP Papua. Jayapura, 7-8 Oktober 2010. p. 388-397.

Waluyo, Y. Hutapea, W. Supartha dan U. Setiawan. Laporan Akhir tahun 2013 Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi di Wilayah Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian, Palembang.